

Konsep Mencari Ilmu Dengan Metode *Muṭāla'ah*, *Muzākarah*, *Munāẓarah* (Kajian Kitab *Wasāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* Karya Syaikh Muhammad Syakir)

Izza Shoffa Nada¹, Muhammad Yusuf Amin Nugroho², Fatkhurrohman³

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah
di Wonosobo

² Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah di Wonosobo

Email : Zafanaa18@gmail.com

Copyright © 2024 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/aljabiri.v3i2.835](https://doi.org/10.53866/aljabiri.v3i2.835)

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep mencari ilmu dengan metode *Muṭāla'ah*, *Muzākarah*, *Munāẓarah* dalam kitab *Wasāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syakir serta bagaimana kontekstualisasi mencari ilmu dengan metode *Muṭāla'ah*, *Muzākarah*, *Munāẓarah* dalam kitab *Wasāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan melalui keperpustakaan (*Library Research*) untuk pengumpulan data diperoleh lewat buku, literature dan media online maka untuk itu pengumpulan data metode keperpustakaan bersifat ilmiah yang berasal dari data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian ini adalah : Pertama, konsep mencari ilmu dalam kitab *Wasāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*, pentingnya ilmu dari berbagai dimensi spiritual, moral, dan intelektual dalam mencari ilmu. Terdapat 4 konsep dalam mencari ilmu, yaitu: pentingnya mencari ilmu, tujuan dalam mencari ilmu, memanfaatkan waktu, hambatan mencari ilmu. Kedua, konsep metode *Muṭāla'ah*, *Muzākarah*, *Munāẓarah* dalam mencari ilmu, Metode *Muṭāla'ah*, jika ingin mendapatkan kebaikan dan keberkahan maka tetaplah musyawarah dan belajar walaupun sudah faham. Metode *Muzākarah*, tetaplah mengkaji ulang Pelajaran yang telah dikaji agar kokoh dalam ingatan dan terhindar dari sifat lupa. Metode *Munāẓarah*, saling menghargai pendapat saat berdiskusi dan menjaga adab merupakan hal yang penting. Ketiga, kontekstualisasi konsep mencari ilmu dengan metode *Muṭāla'ah*, *Muzākarah*, *Munāẓarah* dalam kitab *Wasāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* : a) kontekstualisasi konsep mencari ilmu dalam kitab ini, kita sebagai generasi muda milenial seharusnya dapat memperhatikan Langkah mencari ilmu yang tidak hanya mengembangkan logika, tapi juga ibadah yang memiliki aturan, adab, tujuan, dan metode tertentu. b) kontekstualisasi metode *Muṭāla'ah*, *Muzākarah*, *Munāẓarah* dalam kitab ini, 1) Metode *Muṭāla'ah*, yaitu mencakup pembelajaran mandiri, mengatasi penyakit lupa, penguatan

literasi, dan penggunaan teknologi digital. 2) Metode *Muzākarah*, yaitu mencakup pembelajaran kolaboratif, pengembangan *soft skills*, peningkatan pemahaman konsep melalui diskusi. 3) Metode *Munāẓarah*, yaitu mencakup Pendidikan formal, Pendidikan informal, dan dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Ilmu, *Muṭāla'ah*, *Muzākarah*, *Munāẓarah*

ABSTRACT

This article aims to examine the concept of seeking knowledge using the *Muṭāla'ah*, *Muzākarah*, *Munāẓarah* method in the book *Wasāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* by Shaykh Muhammad Syakir and how to contextualize seeking knowledge using the *Muṭāla'ah*, *Muzākarah*, *Munāẓarah* method in the book *Wasāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*. The author uses a qualitative approach through libraries (Library Research) to collect data obtained through books, literature and online media, so the library method data collection is scientific in nature which comes from primary data and secondary data.

The results of this research are: First, the concept of seeking knowledge in the book *Wasāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*, the importance of knowledge from various spiritual, moral and intellectual dimensions in seeking knowledge. There are 4 concepts in seeking knowledge, namely: the importance of seeking knowledge, goals in seeking knowledge, utilizing time, obstacles to seeking knowledge. Second, the concept of the *Muṭāla'ah*, *Muzākarah*, *Munāẓarah* method in seeking knowledge, the *Muṭāla'ah* Method, if you want to get goodness and blessings then keep deliberating and learning even though you already understand. *Muzākarah* method, keep reviewing the lessons that have been studied so that they are firmly in your memory and avoid forgetting. The *Munāẓarah* method, respecting each other's opinions when discussing and maintaining etiquette are important. Third, contextualize the concept of seeking knowledge using the *Muṭāla'ah*, *Muzākarah*, *Munāẓarah* method in the book *Wasāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*: a) contextualization of the concept of seeking knowledge in this book, we as the young millennial generation should be able to pay attention to steps to seek knowledge that not only develop logic, but also worship that has certain rules, manners, goals and methods. b) contextualization of the *Muṭāla'ah*, *Muzākarah*, *Munāẓarah* methods in this book, 1) *Muṭāla'ah* method, which includes independent learning, overcoming forgetfulness, strengthening literacy, and the use of digital technology. 2) *Muzākarah* Method, which includes collaborative learning, developing soft skills, increasing understanding of concepts through discussion. 3) *Munāẓarah* method, which includes formal education, informal education and social life.

Keywords: *Knowledge*, *Muṭāla'ah*, *Muzākarah*, *Munāẓarah*

A. PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan manusia dengan ciptaan yang sangat sempurna dan memiliki banyak kelebihan di banding dengan makhluk lainnya. Manusia memiliki banyak kelebihan. Yang pertama, manusia dirancang dengan bentuk sempurna. Kedua, dikaruniai

akal untuk berfikir. Ketiga, diberi nafsu. Keempat, diberkahi hati Nurani. Kelima, diberi kebebasan untuk memilih yang ingin dilakukan. (Heri Jauhari:2005:7-10) Pendidikan umumnya memiliki tujuan utama untuk mengajarkan siswa pada nilai nilai moral dan adab. Dalam dunia Pendidikan kita tidak bisa terlepas dari Pendidikan moral. Hal ini penting agar emosi dan moral tercipta berada ditingkat sempurna.

Banyak sekali hadis yang telah menjelaskan mengenai kewajiban mencari ilmu, akan tetapi tidak semua ilmu wajib dipelajari. Metode dalam pembelajaran menjadi hal yang sangat penting, karena keberhasilan dalam pembelajaran tergantung pada metode yang di gunakan oleh pengajar, dan metode dapat menghidupkan minat dan motivasi belajar siswa. Berhubungan dengan ini Rasulullah SAW, bersabda :

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : “Dan barangsiapa yang menempuh jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju syurga.”(HR. Muslim) (Ahmad Falah:Hadist Tarbawi:59).

Berdasarkan hadist tersebut Rasulullah SAW, menjelaskan bahwa untuk meraih sesuatu maka harus menggunakan metode. Metode *muṭāla’ah* diartikan cara membaca, memahami suatu pembelajaran agar mudah dipahami. Metode *munāzarah* merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan metode diskusi. Metode *muzākarah* merupakan metode pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan siswa dengan mengulang pelajaran yang telah dipelajari dengan mengungkapkan gagasan agar faham dengan pelajaran yang telah dikaji.

Kitab *Waṣāyā Al-Ābā’ Lil Abnā’* ini merupakan kitab salaf yang menjadi rujukan pada pembahasan penelitian skripsi ini, beliau Syaikh Muhammad Syakir yang lahir dikota Jurja-Mesir pada bulan syawal tahun 1282 H / 1863 M dan beliau wafat pada 1939 M (Bahroin Budiya:2020:105). Pada tahun 1326 H kitab ini dikarang dan mudah dipahami dan kitab ini berisi dasar dasar akhlak yang harus dilaksanakan dan ditinggalkan yang dibutuhkan seorang anak untuk menghadapi masa depan yang terarah dan menjadi lebih baik.

Kitab *Waṣāyā* ini banyak dipelajari di berbagai pondok dan berbagai madrasah di Indonesia, karena kitab ini merupakan kitab dasar yang dapat dipelajari oleh peserta didik maupun santri di awal pembelajaran. Selain itu, pokok pembahasan disampaikan dalam bentuk nasihat yang dapat diamalkan bagi pencari ilmu untuk mewujudkan ketercapaian akhlak belajar untuk mengembangkan ilmu secara efektif dan efisien.

B. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan studi perpustakaan (*Library Research*). Metode ini yang akan digunakan karena dapat menganalisis suatu pandangan salah satu tokoh pada masa lampau. (Nusa Putra:2013:4) Oleh karena itu, peneliti menggunakan jenis penelitian *Library Research* (Kepustakaan) hal ini merupakan metode penelitian yang fokus pada pengumpulan data yang dibutuhkan dalam bentuk tertulis seperti buku, website, jurnal, dan artikel dan lainnya. Sumber data pada artikel ini berasal dari : 1) Data utama atau data primer yang digunakan seperti karya-karya yang ada kaitannya dengan judul penelitian, khususnya Kitab karangan Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari yang berjudul *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*. 2) Data Sekunder atau data yang menjadi pelengkap untuk penelitian ini, seperti buku karya Syaikh Muhammad Syakir, Skripsi, Jurnal, Artikel serta data-data lain yang memiliki argumentasi serupa dari buku, dokumen dan lain-lain. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan studi dokumen, yang menghimpun dan menganalisis data berupa buku, artikel, gambar, dan lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Syaikh Muhammad Syakir

a. Riwayat Hidup Syaikh Muhammad Syakir

Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari lahir di daerah Jurja di kota mesir bertepatan pada bulan Syawal tahun 1282 H / 1866 M. Beliau memiliki garis keturunan dengan sahabat Ali bin Abi Thalib RA. Jika diurutkan nasab beliau Syaikh Muhammad Syakir sampai sahabat Ali bin Abi Thalib, sebagai berikut

:

Asy Syaikh Ahmad bin Muhammad Syakir bin Muhammad bin Ahmad bin Abdul Qadir, beliau (Syaikh Muhammad Syakir) merupakan putra dari Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warist.

Beliau lahir dan tumbuh di lingkungan Hanafiyah, sehingga pendidikan dan filosofinya banyak dipengaruhi oleh ajaran Hanafi. Dia juga menjadikan Imam Hanafi sebagai teladan. Keluarga beliau adalah keluarga yang paling dermawan dan mulia di kota Jurja, keluarga Abi "Ulayya", dan laqob beliau adalah Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari. (Muhammad Syauqi: 2019: 70). Pada akhir hayatnya, dia terbaring sakit di rumahnya karena lumpuh. Anaknya, Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal, seorang Muhaddits, menulis kisah hidup Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari rahimahullah, yang meninggal pada tahun 1358 H/1939 M, dengan nama "Muhammad Syakir" seorang tokoh dan para tokoh zaman. (Muhammad Syauqi: 2019: 73).

Dalam kitab Waṣāyā beliau menjadikan Imam Hanafi sebagai inspirasi dalam mencari ilmu. Beliau seorang yang aktif dalam menulis. Beliau disebutkan dalam Min ba'dhil muhadditsin, yang berarti ahli hadits. Ini bukan karena dia periwayat hadits seperti imam lain; itu karena bidang keilmuan yang dia geluti. Syaikh Muhammad Syakir tinggal di Jurja dari kecil hingga dewasa. Dia mulai belajar di Jurja dengan menghafal Al-Qur'an dan belajar dasar Hadits dan bidang lain. Dia pertama kali belajar dari ayahnya. Ayah beliau menjadi kepala hakim di Sudan sebelum pindah ke Iskandariyah. Setelah itu, dia dibesarkan dengan bimbingan dari para ulama. Beliau belajar syair dan sastra Arab dari Syaikh Abdussalam Al-Faqi. Saat itu, Syaikh Muhammad Syakir belum berusia dua puluh tahun. Namun, dia sangat tertarik untuk mempelajari Ilmu Hadits. (Ibnu Sabil: 2008)

b. Sejarah Pendidikan Syaikh Muhammad Syakir

Pendidikan Syaikh Muhammad Syakir dimulai saat usianya belum genap sepuluh tahun. Ketika ayahnya menjadi hakim di Sudan dan kemudian pindah ke Iskandaria, Beliau tumbuh di lingkungan para ulama ketika ayahnya menjadi hakim di Sudan dan kemudian pindah ke Iskandaria. (Irfa Walidi:2019:96)

Dalam menuntut ilmu pun, Syaikh Muhammad Syakir terkenal memiliki kesabaran yang tinggi. Hafalannya pun terkenal sangat kuat. Beliau memiliki kemampuan yang tinggi dalam memahami hadits dan beliau juga memiliki kemampuan yang bagus dalam mengungkapkan atau menyampaikan hadits tersebut dengan nash maupun akal. Sebagaimana prinsip ahli hadits, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandariyah sangat anti dengan metode taklid. Beliau juga banyak berkontribusi dalam dunia Islam kontemporer.

Beliau memperoleh banyak pengetahuan dari guru-guru terkemuka di Universitas Al Azhar. Pada tahun 1307 H atau 1896 M, Syaikh Muhammad Syakir ditunjuk sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah Al-Qulyubiyah untuk wilayah Sudan dan memberikan fatwa. Posisi ini sebanding dengan Mahkamah Agung di Indonesia. Dia tinggal selama tujuh tahun hingga dia diangkat sebagai qadhi (hakim) di Sudan pada tahun 1317 H/1896 M. Dia menjadi orang pertama di Sudan yang menetapkan hukum hakim yang syar'i. Dia juga ditugaskan untuk mengajar para ulama di Iskandariyah. Dan karena dia ditunjuk sebagai perwakilan guru Al-Azhar, dia dapat mendirikan Jam'iyah Tasyni'iyah pada tahun 1913 M (Zaenullah:2017:12).

c. Karya Syaikh Muhammad Syakir

1) Bidang Ilmu Hadist dan Terminologinya

- a) Melakukan tahqiq terhadap kitab “Alifiya Asy Suyuthi” karya Jalal Al Diin Abdul Rahman Asy Suyuthi.
- b) Melakukan tahqiq terhadap kitab “Sunan At Tirmidzi” karya Abu Isa Muhammad At Tirmidzi (Hal ini belum selesai sampai beliau Syaikh Muhammad Syakir wafat)
- c) Melakukan ta'liq terhadap kitab “Al-Ba'at Al-Hatsith Syarh Ikhtisar Ulum Al-Hatsith” karya Al Hafidz Ibn Katsir.
- d) Melakukan ta'liq dan tahqiq terhadap kitab “Al-Musnad” karya Imam Ahmad bin Hambal.

2) Bidang Fiqh dan Dasar – Dasar

- a) Melakukan ta'liq terhadap kitab “Al Ihkam fii Usul Al Ahkam” karya Ibn Hazm Al Zahiri.
- b) Melakukan ta'liq terhadap kitab “Al Kharaj” karya Yahya bin Adam Al Umayyad Al Qurashi.
- 3) Bidang Tafsir Al Qur'an dan Bacaan Dasarnya
Melakukan tahqiq dan ta'liq terhadap kitab “Tafsir Jalalain” Karya Jalal Al Din Al Suyuthi.
- 4) Bidang Aqidah dan Akhlak
 - a) Melakukan ta'liq terhadap kitab “Al Tauhid” karya Syaikh Al Islam Muhammad bin Abdul Wahab Al Tamimi.
 - b) Melakukan tahqiq terhadap kitab “Aqidah At Tahawiyyah” karya Ibn Abi Al Ezz At Tahawiyyah.
 - c) Menyusun kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā' aw Al Durus Al Awaliyyah fii Al Akhlaq Al Mardhiyyah*. (Abu Muhammad:2008)

2. Konsep Mencari Ilmu dalaam Kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*

Dalam islam, ilmu bukan hanya untuk mengembangkan logika, tetapi juga ibadah, adab, tujuan, dan metode tertentu. Konsep ini mencerminkan pentingnya ilmu antara dimensi spiritual, moral, dan intelektual dalam mencari ilmu.

Beberapa konsep dalam mencari Ilmu dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*

:

a. Pentingnya Mencari Ilmu

Menurut kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*, ilmu adalah hal yang paling penting dan mulia yang mendasar dalam kehidupan manusia. Ilmu tidak hanya memandu manusia untuk menjalani kehidupan dunia dengan baik, tetapi juga menjadi bekal utama menuju kehidupan Akhirat dan sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah SWT. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* yang artinya: *Ilmu merupakan cahaya yang dapat menuntun manusia dalam kegelapan kebodohan dan kelalaian, dan*

dengannya manusia dapat mencapai makrifat kepada Tuhannya dan ketaatan kepada-Nya. (Achmad Sunarto:2011:11)

b. Tujuan Mencari Ilmu

Tujuan manusia mencari ilmu dalam Kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* adalah mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki akhlak dan menegakkan kebenaran. Seorang pencari ilmu diharuskan memiliki niat yang lurus, yaitu untuk memperoleh ridho Allah, bukan untuk tujuan duniawi seperti popularitas ataupun kekayaan. Hal ini disebutkan didalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* artinya: *Ilmu merupakan sarana untuk kita dekat pada Allah, oleh karena itu jangan mencarinya untuk membanggakan di hadapan para ulama' atau untuk mendapatkan keuntungan duniawi. (Achmad Sunarto:2011:18)*

c. Memanfaatkan Waktu

Dalam proses mencari ilmu seseorang akan menghabiskan waktunya untuk hal hal yang bermanfaat dan menguntungkan untuknya, sehingga apapun yang dilakukan merupakan proses dalam memiliki makna belajar. Ini disebutkan dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* yang artinya: *Jagalah waktumu agar tidak berlalu dengan hal yang tidak bermanfaat untukmu. (Achmad Sunarto: 2011:46)*

d. Hambatan dalam Mencari Ilmu

Ada beberapa hambatan yang dapat menghalangi seseorang dalam mencari ilmu, seperti kesombongan, kemalasan, niat yang salah dan fokus pada tujuan duniawi harus dihindari oleh pencari ilmu. Kesombongan menjadikan seseorang tidak menerima kebenaran, dan kemalasan membuat seseorang tidak produktif dalam mencari ilmu. Hal ini disebutkan pada kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*, artinya :*Waspadalah terhadap kesombongan dalam mencari ilmu, karena hal itu akan menghalangi manfaat ilmu bagi kalian. Jauhilah kemalasan, karena ia adalah musuh bagi pencari ilmu. (Achmad Sunarto:2011:21)*

3. Konsep Metode *Muṭāla'ah*, *Muzākarah*, *Munāẓarah* dalam Mencari Ilmu Menurut Kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*

Dalam kitab ini menjelaskan tiga metode dalam proses mencari ilmu: *Muṭāla'ah*, *Muzākarah*, *Munāẓarah* ketiga metode ini merupakan pilar utama dalam keilmuan islam, khususnya didunia pesantren. Metode ini mencerminkan cara seorang pelajar mendalami ilmu secara aktif dan bertanggung jawab atas proses pembelajarannya.

a. Metode *Muṭāla'ah*

Muṭāla'ah merupakan proses membaca, menelaah, dan memahami teks, hal ini dilakukan untuk memahami pelajaran, baik pelajaran yang sudah diajarkan atau belum. Hal ini dilakukan oleh seorang pelajar dalam mencari ilmu. Dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*, Syaikh Muhammad Syakir beliau berkata, "*Wahai anakku, apabila engkau menghendaki kebaikan atas dirimu, maka ajaklah beberapa teman untuk Muṭāla'ah (belajar) bersama-sama. Mungkin teman-temanmu dapat membantumu memahami sesuatu. Dan jangan tinggalkan buku pelajaranmu begitu saja setelah memahami pelajaran., Tetaplah belajar bersama teman teman mu seperti belajar di hadapan gurumu.* (Achmad Sunarto:2011:52)

Dalam mencari ilmu jika ingin mendapatkan kebaikan dan keberkahan, maka mengajak teman temanya untuk belajar bersama. Karena mungkin teman nya dapat membantu dalam memahami hal hal yang sulit. Dan setelah faham dengan pelajaran yang dikaji maka jangan berhenti belajar, tetaplah musyawarah dan belajar, seolah sedang mengikuti pelajaran dihadapan gurumu. Dengan cara ini, ilmu yang telah dipelajari akan lebih melekat dan mendalam.

b. Metode *Muzākarah*

Hal harus dilakukan pelajar dalam mencari ilmu adalah mengkaji ulang pelajaran yang telah dipelajari. Dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*, Syaikh Muhammad Syakir mengatakan kepada anaknya: "*Wahai anakku, perbanyaklah Muzākarah (mengkaji ulang) diberbagai pelajaran yang telah*

engkau pelajari dengan gurumu. Perlu kalian ketahui lupa adalah petaka bagi pencari ilmu. Ingatlah! Jika kalian orang yang dihormati di masyarakat, pasti akan diuji dengan semua pengetahuan yang kau miliki. Mereka yang berhasil melewati ujian itu, akan mendapatkan kedudukan yang mulia, tetapi mereka yang tidak berhasil akan dicela oleh masyarakat. Dengan cara ini, kesungguhan mereka dalam belajar akan terlihat. (Achmad Sunarto:2011:54)

Nasihat ini menyampaikan bahwa seorang pelajar yang mencari ilmu harus sering mengkaji ulang pelajaran yang telah dipelajari. Hal ini karena ancaman besar bagi pencari ilmu adalah lupa, dengan mengulang pelajaran ilmu tersebut akan lebih kokoh dalam ingatan.

c. Metode *Munāẓarah*

Ketika seorang pelajar mengalami kesulitan dalam memahami ilmu, maka mereka seharusnya bertanya dan berdiskusi, kedua hal tersebut merupakan jalan yang harus ditempuh oleh pelajar agar mendapatkan kefahaman dalam pembelajaran. Dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*, beliau berkata “*Wahai anakku, berdiskusilah kalian dengan sesama pelajar untuk membahas masalah ilmiah yang akan banyak membawa manfaat diantaranya, memperkuat pengertian, memperlancar pembicaraan, membantu mengambil I'tibar (Pelajaran) dari suatu permasalahan, dan menambah keberanian diri. Tetapi wahai anakku, semua itu tidak akan memberi manfaat atas dirimu baik pandangan Allah ataupun umat manusia, kecuali engkau memiliki adab yang mulia, menjauhi kata kata yang tak layak diucapkan dan bicaralah dengan perkataan yang haq sekalipun terhadap dirimu sendiri. Janganlah engkau takut pada celaan orang, selama engkau berpijak pada kebenaran (Al Haqq).* (Achmad Sunarto:2011:58)

Syaikh Muhammad Syakir beliau bernasihat bahwa pentingnya diskusi ilmiah (*Munāẓarah*) sebagai sarana yang bermanfaat bagi pelajar. Dalam diskusi, banyak keuntungan yang bisa diperoleh, seperti memperkuat pemahaman terhadap materi, meningkatkan kelancaran berbicara dan melatih keberanian untuk mengemukakan pendapat. Diskusi menjadi metode yang

efektif untuk memperdalam ilmu sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi.

4. Kontekstualisasi Konsep Mencari Ilmu dalam kitab *Wasāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*

Adapun kontekstualisasi konsep dalam mencari ilmu dalam kitab *Wasāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*. Sesuai dengan data yang peneliti kumpulkan, konsep dalam mencari ilmu di kitab *Wasāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*, yaitu: Pentingnya ilmu, generasi milenial muda muslim selayaknya mencermati panduan yang cukup lengkap mengenai langkah yang ditempuh oleh seseorang yang mencari ilmu. Dalam islam, ilmu bukan hanya untuk mengembangkan logika, tetapi juga ibadah yang memiliki aturan, adab, tujuan, dan metode tertentu. Konsep ini mencerminkan pentingnya ilmu perpaduan antara dimensi spiritual, moral, dan intelektual dalam mencari ilmu. Dalam konteks modern, hal ini relevan dengan pendidikan sebagai sarana perubahan positif yang berlandaskan integritas dan nilai spiritual, bukan hanya untuk tujuan duniawi seperti popularitas atau kekayaan.

Dengan metode *Muṭāla'ah* (Belajar), *Muzākarah* (Mengulang ulang pelajaran), Hal ini memperingan pemahaman pelajar ketika mengalami kesulitan dalam permasalahan belajar, dan *Munāẓarah* (Berdiskusi) kepada pendidik dan guru, jangan ragu untuk bertanya jika memang belum terlalu paham, guru akan membantumu memberikan penjelasan lagi sehingga dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti.

5. Kontekstualisasi Metode *Muṭāla'ah*, *Muzākarah*, *Munāẓarah* Menurut Kitab *Wasāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*

a. Metode *Muṭāla'ah*

Metode *Muṭāla'ah* merupakan salah satu cara dalam tradisi pendidikan Islam yang digunakan untuk mencari ilmu. *Muṭāla'ah* mengacu pada usaha seorang pelajar untuk mempersiapkan diri sebelum atau setelah proses belajar dengan cara membaca dan memahami materi. Metode ini relevan untuk dikontekstualisasikan, terutama di era modern. Hal ini sama dengan *Tafahhum*

yang artinya memahami. Hal ini santri dituntut untuk memahami maknanya. Dalam konteks menghafalkan, santri dianjurkan untuk membaca terjemahannya terlebih dahulu dan dipahami maknanya sebelum dihafalkan. Sistem pembelajaran yang diterapkan adalah sistem bandongan dimana guru membaca, menerjemahkan, serta menjelaskan isi kitab, sementara santri mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan dan diadakan tanya jawab serta diskusi. (Asep Sunarko: 2024: 176-177).

1) Kontekstualisasi Metode *Muṭāla'ah*

a) Pembelajaran Mandiri (*Self-Directed Learning*)

Di era modern, metode *Muṭāla'ah* dapat dikaitkan dengan konsep ini, siswa secara aktif mempersiapkan, dan memahami materi pelajaran. Teknologi modern seperti, e-learning, dan sumber digital (e-book, jurnal online, video edukasi) (Fairuz Subakir Ahmad: 2023: 564).

b) Mengatasi Penyakit Lupa dalam Ilmu (*Āfātul 'Ilm*)

Salah satu tujuan *Muṭāla'ah* adalah menghindari lupa terhadap ilmu yang dipelajari. Strategi ini sejalan dengan prinsip *Spaced Repetition System* (SRS), di mana materi dipelajari bertahap/berulang untuk menguatkan memori (Fitri Dewanty: 2021).

c) Penguatan Literasi Membaca dan Menulis

Muṭāla'ah mendorong peningkatan literasi siswa, terutama membaca aktif, mencatat, dan menganalisis materi. Di tengah fenomena penurunan minat baca, metode ini relevan untuk membangkitkan budaya literasi di kalangan pelajar.

d) Penggunaan Teknologi Digital sebagai Sarana *Muṭāla'ah*

Era digital memudahkan akses siswa dalam menerapkan *Muṭāla'ah* menggunakan platform digital seperti: Perpustakaan online

(Google Scholar, E-Library), E-book dan audio book. Teknologi memperluas ruang lingkup referensi global.

b. Metode *Muzākarah*

Muzākarah tidak hanya berfokus pada mengulang materi, tetapi juga mencakup berbagi pemahaman, dan penyelarasan pemikiran untuk mendapatkan pemahaman. Melalui *Muzākarah*, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, membangun rasa percaya diri, dan menumbuhkan kebiasaan untuk berpikir kritis. Metode ini menjadi salah satu cara efektif dalam mendalami ilmu, baik konteks tradisional seperti, pesantren maupun konteks modern seperti diskusi kelompok di sekolah (Indrawati:2016: 52). Hal ini sama dengan Metode *Takror*, yakni proses dalam melakukan sesuatu dengan cara teratur yang dilakukan berulang-ulang. Hal ini bertujuan untuk salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang dengan cara pengulangan (Asep Sunarko: 2024: 177).

1) Kontekstualisasi Metode *Muzākarah*

a) Pembelajaran Kolaboratif

Muzākarah dapat diterapkan melalui metode pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mempelajari materi tertentu. Pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk berbagi pengetahuan dan membantu satu sama lain dalam memahami konsep yang sulit. Contoh : Guru memberikan tugas berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang memerlukan kerja sama kelompok.

b) Pengembangan *Soft Skills*

Muzākarah membantu pelajar mengembangkan keterampilan seperti komunikasi, dan kerja sama. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan menerima masukan. Ini sesuai dengan pendidikan pada abad 21 yang

menekankan pengembangan kompetensi emosional dan sosial (*social-emotional learning*). Contoh: guru memberikan kesempatan untuk muridnya mengungkapkan apa yang telah dipahami dari materi yang telah diajarkan.

c) Peningkatan Pemahaman Konsep melalui Diskusi

Diskusi kelompok dalam *Muzākarah* dapat membantu pelajar memahami konsep yang sulit melalui penjelasan teman yang menggunakan bahasa sehari-hari. Hal ini relevan dengan prinsip pendidikan *konstruktivis* (teori pembelajaran yang dibangun oleh siswa melalui pengalaman mereka), di mana siswa membangun pemahaman melalui interaksi sosial. Contoh: diskusi buku atau jurnal dalam kelompok kecil.

a. Metode *Munāẓarah*

Munāẓarah metode pembelajaran yang berbentuk diskusi atau debat ilmiah yang bertujuan untuk menggali, memperkuat, dan memahami suatu ilmu dengan cara saling bertukar pendapat secara terstruktur.

1) Kontekstualisasi *Munāẓarah*

Walaupun *Munāẓarah* berakar pada tradisi Islam klasik, metode ini memiliki relevansi besar dalam era modern. Berikut adalah bentuk kontekstualisasi *Munāẓarah*:

a) Dalam pendidikan formal

Munāẓarah dapat diwujudkan melalui diskusi kelompok di kelas dengan bimbingan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar relevan produktif, kompetisi debat ilmiah berbasis riset, atau metode Socratic yang menggali pemahaman melalui pertanyaan mendalam. Metode ini melatih siswa berpikir kritis, menyampaikan pendapat secara beradab, dan membangun budaya diskusi yang produktif.

b) Dalam Pendidikan Informal

Munāẓarah adalah metode diskusi ilmiah yang melibatkan tukar pikiran secara terarah untuk menemukan kebenaran. Dalam pendidikan informal, *Munāẓarah* dapat diterapkan melalui kajian ilmiah dan keagamaan seperti majelis taklim atau forum diskusi literasi, di mana peserta saling mengajukan argumen berdasarkan rujukan otoritatif. Di era digital, *Munāẓarah* juga berkembang melalui diskusi online menggunakan platform webinar atau grup belajar daring, yang memungkinkan partisipasi lebih luas, meski harus tetap menjaga etika diskusi agar efektif dan produktif.

c) Dalam Kehidupan Sosial

Prinsip *Munāẓarah* dapat diterapkan dalam menyelesaikan konflik keluarga atau masyarakat. Dengan saling mendengarkan dan mencari solusi bersama, konflik dapat diselesaikan secara damai, bertujuan menyelesaikan masalah sosial dengan argumen yang logis dan bertanggung jawab

KESIMPULAN

Dari beberapa uraian analisis yang telah dibahas pada pembahasan yang sebelumnya tentang konsep mencari ilmu dengan metode *Muṭāla'ah*, *Muzākarah*, *Munāẓarah* dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*. Maka penulis dapat menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut :

1. Konsep mencari ilmu dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*, pentingnya ilmu dari berbagai dimensi spiritual, moral, dan intelektual dalam mencari ilmu. Terdapat 4 konsep dalam mencari ilmu, yaitu: a) Pentingnya mencari ilmu, b) Tujuan mencari ilmu, c) Memanfaatkan waktu, d) Hambatan dalam mencari ilmu.
2. Konsep metode *Muṭāla'ah*, *Muzākarah*, *Munāẓarah* dalam mencari ilmu, Metode *Muṭāla'ah*, jika ingin mendapatkan kebaikan dan keberkahan maka tetaplah

musyawarah dan belajar. Metode *Muzākarah*, tetaplah mengkaji ulang pelajaran agar kokoh dalam ingatan dan terhindar dari lupa. Metode *Munāẓarah*, saling menghargai pendapat dan menjaga adab merupakan hal penting dalam diskusi.

3. Kontekstualisasi konsep mencari ilmu dengan metode *Muṭāla'ah*, *Muzākarah*, *Munāẓarah* dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*: a) Kontekstualisasi konsep mencari ilmu dalam kitab ini, sebagai generasi muda milenial seharusnya memperhatikan langkah mencari ilmu yang tidak hanya mengembangkan logika, tetapi juga ibadah yang memiliki aturan, adab, tujuan, dan metode tertentu. b) Kontekstualisasi metode *Muṭāla'ah*, *Muzākarah*, *Munāẓarah* dalam kitab ini, 1) Metode *Muṭāla'ah*, yaitu: Pembelajaran mandiri, Mengatasi penyakit lupa, Penguatan literasi, dan Penggunaan teknologi digital. 2) Metode *Muzākarah*, yaitu: Pembelajaran kolaboratif, Pengembangan soft skills, Peningkatan pemahaman konsep melalui diskusi. 3) Metode *Munāẓarah*, yaitu: dalam pendidikan formal, pendidikan informal, dan dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir, Syaikh Isa, 2005, *Hakekat Tasawuf – Muzākarah – Mujahadah*, Jakarta : Qisthi Press
- Asep Sunarko dkk, 2024, “Implementasi Metode 3 T + 1 M (Tasmi', Tafahhum, Takror, dan Muroja'ah) dalam menghafal Al-Qur'an di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo”, Spesifik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran
- Bahroin Budiya, 2020, “konsep pendidikan khuluqiyah dalam kitab washoya al-abaa' lil abna' untuk menanggapi era industri 4.0”, Vol.16 No.1, Gresik : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam
- Bungin, Burhan, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Variann Kontemporer*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Dhofier, Zamakhsyari, 2011, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visi Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta : LP3ES

- Fairuz Subakir, Ahmad, 2023, Efektifitas Strategi Project Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Muthola'ah di KMI Nurussalam, Edukatif: Jurnal Pendidikan, Unida Gontor
- Falah, Ahmad, 2010, *Hadist Tarbawi*, Kudus : Nora Media Enterprise
- Fitri, Dewanty, 2021, Teknik Belajar Spaced Repetition, diakses di <https://pahamify.com/blog/pahami-tips/buat-belajar/konsep-strategi-pembelajaran-spaced-repetition>
- Hidayah, K., Aziz, N., & Sunarko, A. (2025). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Nearpod pada Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa di MTsN 01 Wonosobo Tahun Pelajaran 2024/2025. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 68-76.
- Indrawati, 2016, Modul Pelatihan Widyaiswara Penyesuaian/Inpassing Berbasis E-Learning, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI
- Iskandari, Muhammad Syakir, Al-, 2003, *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'*, Surabaya: Dar Al Alawi
- Jauhari, Heri, 2005, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Putra, Nusa, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sunarto, Achmad, 2011, *Nasehat Orang Tua kepada Anaknya, Terj. dari Washaya al-Abaa' lil Abnaa' oleh Muhammad Syakir al-Iskandariyah*, Surabaya: Penerbit al-Miftah
- Syauqi, Muhammad, 2019 *“Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari, (Kajian Kitab Washaya Al-Abaa lil Abna’),* Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang
- Waldi, Irfa, *Nilai nilai Pendidikan (Analisis Kitab Washaya Al-Abna’)*, Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab
- Zaenullah, 2017, *“Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir”*, LIKHITAPRAJNA: Jurnal Ilmiah, Vol. 19 No. 2